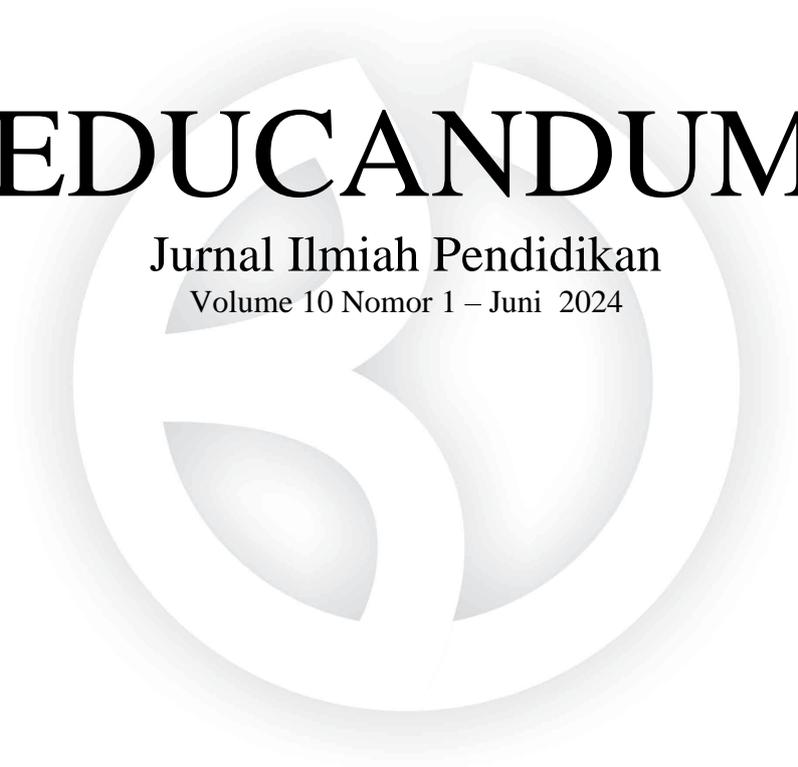


ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024



ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

- PENANGGUNGJAWAB** : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI** : Asnandar Abubakar, ST
- SEKRETARIS REDAKSI** : Mukarramah, S.Pd
- DEWAN REDAKSI** : 1. Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
2. Zakiyah, SE. Ak
3. Syamsuddin, SM
- EDITOR/REDAKTUR AHLI** : 1. Ibrahim, S.Si.
2. Sari Damayanti, SH
3. Nur Aini Alboneh, SE
4. Surya Rahma Letubun, S.Kom
5. Khaerun Nisa', M.Si
- MITRA BESTARI** : 1. Prof. Dr. HM. Hamdar Arraiyah, M.Ag
2. Prof. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Pd
3. Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.si., M.Pd
4. Dr. Ulfiani Rahman, M.Psi
5. Baso Marannu, S.Pd., MM
- KESEKRETARIATAN** : 1. Nasri, S.Sos
2. Rismawaty Rustam, SE
3. Munawarah, S.Ag
4. Syamsiah, S.HI.
- DESAIN GRAFIS** : Nur Arisal, SE
- ALAMAT REDAKSI** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

DAFTAR ISI

PENGUATAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI DAKWAH DIGITAL : STUDI PADA TIKTOK PESANTREN AS'ADIYAH PUSAT Andi Eki Dwi Wahyuni, Saddam Husain	1 - 15
INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 02 GEMPOLAN KECAMATAN KERJO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH Danur Putut Permadi, Hanif Fitri Yantari	16 - 28
PENGINTEGRASIAN MODERASI BERAGAMA YANG BERAGAM DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP Hanafi Pelu, Muh. Tasbih Subair, Amaluddin Iskandar	29 - 38
POTRET MODERASI BERAGAMA DI SMAN 4 WAJO DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE) Hasnawati, Cibuanti	39 - 51
ANALISIS KEBIJAKAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KAMPUS Khaerudin, Ibnu Azka, Nursaima Putri Siregar	52 - 64
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM NASIONAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH/MADRASAH Istiati Hatma Mallewai	65 - 83
INOVASI PEMBELAJARAN SAINS INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL: UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH Mardiana Suyuti, Syamsuriah	84 - 94
PENDIDIKAN SEKS DI PAUD KOTA SUBULUSSALAM Meri Andani	95 - 106

PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL: EFEKTIF ATAU TIDAK?	
Mujahidin, Muhammad Ridwan AR, Alamsyah Agit	107 - 117
PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI STUDY TOUR PENGENALAN PENINGGALAN SEJARAH BUDAYA PADA SISWA MAN PANGKEP	
Risna, Mohammad Ikram, Sipa Pelu	118 - 127
EVALUASI PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DENGAN MODEL CIPP	
Syawal Kurnia Putra, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Sitti Mania	128 - 141
IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF) ULYA AL JUNAIDIYAH BIRU BONE	
Usman, Hastuti Baharuddin, Kaharuddin, Sapriadi	142 - 150
IMPLEMENTASI NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEPEMIMPINAN ORGANISASI SISWA MTs NEGERI 1 MAKASSAR	
Hafiluddin, Muhammad Ali	151 - 157
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MODERASI ISLAM DALAM MENJAWAB ISU RADIKALISME	
Eriza Choirotin Nafi'ah, Sibawaihi, Sultan Hasanuddin, Muhammad Yusuf	158 - 170
TINGKAT KESADARAN SISWA MA KELAS XI TERHADAP BAHAYA ASAP ROKOK MELALUI PELAKSANAAN PRAKTIKUM SEDERHANA PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN	
Nurlaeliana, Satriani, Herlina	171 - 176

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Jurnal Educandum Volume 10 Nomor 1 tahun 2024 dapat diterbitkan. Jurnal Educandum menghimpun tulisan dari kalangan guru madrasah dan guru sekolah umum, dosen, widyaiswara, serta pemerhati pendidikan. Secara umum pada edisi ini jurnal Educandum memuat kajian tentang; nilai-nilai penguatan moderasi beragama berbasis pendidikan, termasuk didalamnya penguatan dan pemahaman moderasi beragama, peningkatan pelayanan pendidikan agama dan keagamaan.

Berbagai upaya penguatan moderasi beragama telah dilakukan oleh pemerintah khususnya kementerian agama. Penerbitan jurnal Educandum ini yang mengambil tema Moderasi Beragama, merupakan salah satu langkah dan pijakan dasar untuk mengetahui dan mengudar konsep moderasi beragama. Meskipun bersifat literal, tetapi setidaknya memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap upaya-upaya penguatan moderasi beragama.

Terbitnya jurnal Educandum volume 10 nomor 1 tahun 2024 ini tentu tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, olehnya tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, terkhusus kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan arahan dan dukungan atas penerbitan ini. Terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada Jurnal Educandum untuk memuat dan menyebarkan informasi aktual dan kontemporer yang ada dalam tulisan ini. Redaksi mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pada penerbitan-penerbitan berikutnya. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan pembaca.

Selamat membaca.

Tim Redaksi

POTRET MODERASI BERAGAMA DI SMAN 4 WAJO DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE)



*PORTRAIT OF RELIGIOUS MODERATION IN SMAN 4 WAJO
IN THE FRAME OF LOCAL CULTURAL WISDOM
(SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE)*

¹Hasnawati, ²Cibuanti

^{1,2}SMAN 4 Wajo, Email hasnawati@mda@gmail.com, cibuanti@uptsman4wajo.sch.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

SMAN 4 Wajo berada di tengah-tengah masyarakat Maningpajo, yang penduduk aslinya terdiri dari dua keyakinan yang sangat berpengaruh yaitu umat Islam dan umat Pallautang, hal ini dapat memicu terjadinya pemahaman yang ekstri dan sikap intoleransi, seperti perkelahian antar pelajar yang akhirnya melibatkan pergerakan massa dari dua keyakinan yaitu umat Islam dan umat Pallautang. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah yang pertama untuk mengetahui langkah-langkah penerapan moderasi beragama di SMAN 4 Wajo, yang kedua untuk mengetahui cara-cara melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakaingge di SMAN 4 Wajo, yang ketiga untuk mengetahui apakah kearifan lokal budaya sipakatau sipakalebbi dan sipakaingge dapat membina moderasi beragama di SMAN 4 wajo. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologi yang data-datanya diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ditemukan melalui data tulisan, lisan dan informan serta observasi dari perilaku-perilaku yang diamati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di SMAN 4 Wajo dapat terjalin dengan baik dengan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya sejak dini kepada peserta didik sehingga tertanam dalam kepribadian. Penerapan kearifan lokal budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakaingge diterapkan di SMAN 4 Wajo melalui kegiatan pembiasaan beragama dan pembelajaran mata pelajaran Mulok Bahasa Daerah. Budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakaingge dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di SMAN 4 Wajo dibuktikan dengan meningkatnya toleransi antar umat beragama, berkurangnya gesekan-gesekan sosial yang mengakibatkan tauran pelajar antar umat beragama, dan tingginya kepekaan sosial sehingga bisa saling memahami perbedaan

Kata Kunci:
*Moderasi Beragama,
Kearifan Lokal,
Sipakatau/Sipakalebbi/
Sipakaingge*

ABSTRACT

SMAN 4 Wajo is located in the middle of Maningpajo community, whose original population consists of two very influential beliefs, namely Muslims and Pallautang people, this can trigger the occurrence of extreme understanding and intolerance, such as fights between students which eventually involve mass movements from two beliefs, namely Muslims and Pallautang people. The purpose of this research is first to know the steps of implementing religious moderation at SMAN 4 Wajo, second to know the ways to preserve the values of local wisdom of sipakatau, sipakalebbi and sipakaingge culture at SMAN 4 Wajo, third to know whether the local wisdom of sipakatau sipakalebbi and sipakaingge culture can foster religious

Keywords:

*Religious Moderation,
Local Wisdom,
Sipakatau,
Sipakalebbi,
Sipakainge*

moderation at SMAN 4 Wajo. This research uses a phenomenological qualitative design whose data is obtained through observation, interviews, and documentation. Data is found through written, oral and informant data as well as observations of observed behaviors. The results showed that religious moderation at SMAN 4 Wajo can be well established by instilling religious and cultural values early on to students so that they are embedded in the personality. The application of local wisdom of sipakatau, sipakalebbi and sipakainge culture is applied at SMAN 4 Wajo through religious habituation activities and Mulok Regional Language subject learning. The culture of sipakatau, sipakalebbi and sipakainge can create inter-religious harmony at SMAN 4 Wajo as evidenced by the increased tolerance between religious communities, the reduction of social friction that results in student tauran between religious communities, and the high social sensitivity so that they can understand each other's differences.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama telah diterapkan dalam agama Islam sejak awal penyebaran ajaran Islam. Rasulullah telah menunjukkan keberhasilan membina dan menciptakan harmonisasi dengan memberikan toleransi kepada penganut kepercayaan dan agama lain selain ajaran Islam. Moderasi beragama merupakan suatu sikap sangat rasional dan idealis dalam menjalankan nilai-nilai substansial dari ajaran agama Islam sehingga mengakui adanya realitas tentang kehidupan pluralisme manusia dalam beragama. (Abdul Rahman, 2021)

Islam adalah ajaran agama yang sangat moderat, sikap saling menghormati, menghargai dalam kehidupan antar umat beragama selalu diterapkan, dalam al-Qur'an Surat al-Nakhl ayat 125 menghendaki adanya interaksi sosial dalam kehidupan majemuk sedangkan Q.S al-Hujurat ayat 13, memerintahkan untuk menghargai interaksi dalam kemajemukan, maka dari itu implementasi dalam meneguhkan nilai moderasi beragama merupakan suatu hal yang mutlak harus benar-benar ada dalam sendi kehidupan sosial dan beragama.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, secara administratif ada enam agama diantaranya: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Walaupun Islam adalah agama yang mayoritas namun agama yang lain memiliki hak yang sama dalam menjalankan aktivitas keagamaannya,

masyarakat Indonesia yang multikultural mengakibatkan banyak hal yang dapat memicu perpecahan sehingga keharmonisan tidak dapat tercipta dalam kehidupan bermasyarakat, namun kerukunan umat beragama menjadi pondasi dalam menerapkan moderasi beragama. (Desky, 2022)

Menanamkan nilai-nilai agama dan budaya tempat yang paling tepat adalah dalam dunia pendidikan, karena menanamkan nilai-nilai baik agama maupun budaya sejak dini dapat lebih muda tertanam dalam kepribadian manusia dan apabila sudah menjadi kepribadian susah untuk dipengaruhi dan dihilangkan. Moderasi beragama sangat penting ditanamkan kepada peserta didik untuk menghindari pemahaman yang ekstrim dan sikap intoleransi. SMAN 4 Wajo berada di tengah-tengah masyarakat Maningpajo, yang penduduk aslinya terbagi ke dalam dua keyakinan yang sangat berpengaruh yaitu Islam dan Pallautang, namun disisi lain masyarakat maningpajo masih kental dengan budaya kearifan lokal budaya dipakatau, sipakainge dan sipakalebbi.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan langkah-langkah penerapan moderasi beragama di SMAN 4 Wajo dan cara menerapkan/penanaman nilai-nilai kearifan lokal budaya dan agama masyarakat Maningpajo pada peserta didik, agar sikap moderat tertanam dalam diri mereka untuk menciptakan iklim kehidupan yang tentran, damai namun nilai-nilai agama dan budaya tetap lestari.

Penelitian ini difokuskan pada 1. Mengetahui langkah-langkah penerapan moderasi beragama di SMAN 4 Wajo 2. Mengetahui cara-cara melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakaingge agama di SMAN 4 Wajo. 3 Mengetahui apakah kearifan lokal budaya sipakatau sipakalebbi dan sipakaingge dapat membina moderasi beragama di SMAN 4 wajo.

TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi Beragama

Menurut bahasa arab kata moderat disebut *wasath* atau *wasathiyah* dan memiliki kesamaan arti dengan kata *tawassuth* yang berarti tengah, *i'tidal* yang berarti kebenaran dan *tawazun* yang berarti keseimbangan. Orang yang melaksanakan sikap *wasathiyah* disebut *wasith*. Moderasi beragama menurut bahasa, berasal dari kata *moderation* artinya tidak berpihak, sedangkan pemahaman secara umum tentang pengertian moderat yaitu mengedepankan keseimbangan dalam hal kenyamanan, moral dan watak, baik tata krama c memperlakukan seseorang kepada orang lain maupun seseorang terhadap institusi, bahkan institusi terhadap institusi lainnya. Intinya moderasi merupakan sebuah pernyataan sikap dari seseorang terhadap suatu pilihan atau tindakan yang akan dipilihnya. Moderasi itu merupakan jalan tengah yang ditempuh seseorang dalam bersikap dan bertindak terhadap dua peristiwa yang berlawanan arah. (Hanafi Pelu, November 2022)

Teori tentang moderasi beragama sudah menjadi pembahasan secara umum tidak hanya diamalkan oleh penganut ajaran Islam saja, namun pengetahuan tentang moderasi beragama sudah ditemukan dalam pengajaran agama-agama lain di Indonesia. Secara spesipik pada ajaran agama Islam dikenal beberapa istilah yang memiliki padanan makna dengan istilah moderasi diantaranya, *wasattiyah* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I'tidal* berarti adil dan *tawazun* yang berarti berimbang.

Moderasi beragama memiliki tujuan yang utama yaitu untuk mengantisipasi kemajemukan yang ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia namun tetap menginginkan kearifan lokal terus menjadi kekayaan dalam bidang sosial. Masyarakat tetap mempertahankan dan memelihara kearifan lokal daerah setempat baik secara individu maupun kelompok dengan saling menghormati serta saling memahami perbedaan dengan memegang teguh sikap moderat. Budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakaingge mengemukakan bahwa ternyata kearifan lokal budaya memiliki arah yang sama dengan sikap moderasi beragama.

Kearifan Lokal Budaya

Pengetahuan dasar yang didapatkan dari suatu kehidupan yang selaras dengan alam adalah Kearifan lokal dan ini merupakan pondasi yang sangat mendasar dan pokok untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai dan tentram. Dalam konteks perundang-undangan Nomor 32 Tahun 2009 menjelaskan secara gamblang bahwa kearifan lokal merupakan sebuah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, yang berlaku secara natural dan turun temurun sampai mengakar dalam kehidupan sosial mereka antara lain untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari untuk menghindari terjadinya gesekan-gesekan sosial yang dapat menggoyahkan persatuan dan kesatuan. (Abdul rahman, 2021)

Pada hakekatnya secara esensial kearifan lokal merupakan sebuah nilai yang berlaku di dalam suatu kelompok masyarakat yang sangat benar-benar diyakini ini juga menjadi suatu acuan tingkah laku oleh masyarakat tersebut. Greetz mengatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah identitas dari suatu bangsa, Hal ini tentu saja selaras dengan apa yang disampaikan oleh Haryati Soebadio yang menegaskan bahwa kearifan lokal adalah *local genius* yang juga merupakan identitas kepribadian daripada budaya bangsa yang dengan itu menyebabkan suatu bangsa dapat dengan mudah mampu menyerap juga

mengelola kebudayaan asing namun sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri. (Suharto, 2019)

Menurut Mustagfiroh, ada tiga hal yang berkaitan dengan kearifan lokal diantaranya yang pertama adalah dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga menjadi pembiasaan pada diri peserta didik yang berguna untuk menumbuhkan pembiasaan pada peserta didik sehingga menjadi sebuah karakter. Yang kedua dilakukan secara spontan, karena sudah menjadi karakter maka secara spontan akan dilaksanakan tanpa menunggu perintah. Yang ketiga adalah keteladanan para guru terhadap peserta didiknya. Ketiga unsur tersebut menjadi sebuah bentuk komitmen yang membudaya dan pada akhirnya menjadi ciri khas suatu daerah yang dikenal dengan kearifan lokal. (Mustagfiroh, 2014)

Rasulullah sendiri merespon sejumlah kearifan lokal Arab pra Islam dengan melakukan tiga cara: 1) Menghapus sama sekali tradisi yang bertentangan dengan prinsip dasar dari pada Islam baik itu secara yuridis teologis ataupun secara sosial contohnya praktik ribawi atau praktek poliandri, 2) Membiarkan sama sekali daripada tradisi yang berkesesuaian dengan prinsip ajaran Islam contohnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Ibrahim Hasan dalam bukunya yang berjudul *Tarikh Al Islami wal hadharah* adalah yaitu tentang keberanian untuk mempertahankan harga diri suku dan keluarga demi kebenaran dan keadilan 3) Melakukan modifikasi daripada beberapa tradisi yang dianggap kurang relevan dengan syariat Islam contohnya ungkap abdurahim di dalam tulisannya *the principle of muhammadan Jurisprudence* tentang adopsi yang telah menjadi tradisi Arab pra Islam dengan membolehkan pada ketentuan bahwa nasab anak bukan kepada ayah angkatnya lagi melainkan tetap kepada nasab Ayah kandungnya. (Suparji, 2019)

Titik temu interkorelasi kearifan lokal terhadap gagasan moderasi beragama terletak pada karakteristiknya yang dapat dijadikan tameng sekaligus salah satu

instrumen strategis dalam menyelesaikan persoalan dan konflik yang umumnya banyak terjadi dalam lingkaran masyarakat plural. Diantara karakteristik kearifan lokal pada umumnya adalah 1) Memiliki kemampuan untuk dapat mengakomodir budaya luar dengan baik dan bertahan dari pengaruhnya, 2) Kemampuan untuk dapat mengintegrasikan dua budaya yang berbeda yaitu budaya luar ke dalam budaya lokal, 3) Memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan, dan 4) Ditenggarai dapat memberikan arah pada perkembangan budaya yang lebih baik. (Arif.M, 2015)

Lebih dari itu kearifan lokal juga memiliki peran dalam meretas dan meminimalisir terjadinya konflik keagamaan, sebagaimana dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jhon Haba yang mengungkapkan bahwa terdapat lima peranan ideal dalam mengatasi persoalan-persoalan konflik yang dipicu oleh isu keagamaan diantaranya: Pertama kearifan lokal mempunyai 1 aspek kohesif yang ditenggarai menjadi di dekat lintas agama keluarga dan juga kepercayaan di mana dalam konsep ini John Haba menyatakan bahwa kearifan lokal ternyata memberikan satu ruang biologis untuk dapat menjadikan segala bentuk eksklusivitas politik identitas yang ada di dalam masyarakat menjadi lebih lentur dan fleksibel.

Kedua Arifan lokal adalah penanda daripada sebuah identitas komunitas yang mana setiap komunitas mempunyai suatu kearifan lokal yang memperlihatkan bahwa ternyata masyarakat tersebut menjunjung tinggi kedamaian dan juga beradab. Ketiga kearifan lokal memberikan warna harmoni kebersamaan bagi setiap komunitas yang dapat berguna untuk menyokong lahirnya kebersamaan apresiasi dan juga sekaligus sebagai sebuah alternatif bersama dalam menyelesaikan beragam kemungkinan yang dapat merusak solidaritas komunal.

Keempat kearifan lokal merupakan sebuah pendekatan yang dapat menyelesaikan konflik dan gesekan dengan lebih mengedepankan aspek emosional positif yang tentu saja bersifat kultural dan

pluralis dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat setempat. Kelima kearifan lokal secara perlahan akan dapat merubah paradigma dan hubungan timbal balik antara kelompok dan individu serta memposisikan diatas kebudayaan yang ada dan dimiliki, dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kearifan lokal merupakan salah satu bentuk daripada sintesa unsur sosiokultural dan sosial keagamaan yang memiliki visi untuk dapat kembali merekatkan hubungan antara setiap masyarakat yang tereduksi dalam perseteruan memperebutkan kepentingan politik maupun ekonomi. (Jati, 2013)

Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge

Masyarakat bugis dikenal sampai mancanegara karena memiliki nilai budaya yang selalu di junjung tinggi dimanapun mereka berada, salah satunya adalah falsafah 3S Sipakatau (saling menghargai), sipakalebbi (saling menghormati), sipakaingge (saling mengingatkan). (Khaeruddin, dkk,2022). Masyarakat Bugis menyakini sebuah falsafah hidup yang terealisasi dengan baik, yakni budaya *Sipakaingge, Sipakatau, dan Sipakalebbi*, prinsip ini memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian setiap individu. Budaya sipakatau. sipakaingge dan sipakalebbi dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati atau menghargai, saling menasehati atau mengingatkan dan saling memuliakan, sebagai landasan seseorang atau kelompok dalam berperilaku kepada orang yang dituakan dalam intraksi sesama maupun kepada orang . (Besse Ayu Wulandari, 2023)

Prinsip *Sipakaingge, Sipakatau, dan Sipakalebbi* inilah yang terus diamalkan masyarakat Bugis untuk membangun kepribadian individu terutama dalam pendidikan karakter dan terus diperkenalkan secara turun-temurun oleh anggota masyarakat suku Bugis Makassar

Sipakaingge' merupakan sifat saling mengingatkan. Dalam kultur masyarakat Bugis mereka mengenal istilah *aramparang*, artinya larangan-larangan yang

dalam pandangan masyarakat Bugis merupakan suatu yang tak boleh atau *pamali* bila dilakukan, sehingga perlu adanya *Pappaseng tau riolo* (pesan orang terdahulu) untuk menyikapi atau menjadi landasan dari larangan tersebut. Nilai Sipakatau yang dipahami oleh masyarakat bugis makassar itu terlihat ketika seorang pemimpin/raja memperlakukan bawahannya/budak/ata dengan tidak semena- mena, Meski sebagai penguasa yang memiliki kekuasaan penuh terhadap rakyatnya, namun tetap memperlakukan bawahannya secara hormat atau layak.

Bentuk-bentuk penerapan dari sifat Sipakaingge' adalah: a.) Mengingatn dalam kebaikan, sehingga orang yang mengalami kehilangan dapat kembali ke kondisi yang normal sesuai aturan dan adat istiadat yang berlaku bagi negara, agama dan masyarakat, b.) saling menasihati dan kata-kata bijak sebagai *pappakaingge lao ridecengge*. Nasehat-nasehat ini biasanya dilakukan pada saat acara tudang sipulung. 3.) menyampaikan wasiat atau petuah , biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan kepada anak cucunya, yang mengandung ajaran falsafat hidup dan doa-doa agar kehidupan menjadi tentram, damai dan makmur.

Sipakatau yaitu saling menghormati, memanusiaikan manusia. Nilai-nilai sipakau menunjukkan bahwa, budaya orang bugis memposisikan manisa sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karena itu manusia harus dihargai dan diperlakukan baik, merupakan sifat yang tidak saling membeda-bedakan. Artinya dalam suatu tatanan sosial semua manusia dianggap sama tanpa memisahkan antar golongan. Artinya sebagai manusia kita harus saling menghormati, berbuat santun, dan tidak membeda-bedakan dalam kondisi apapun tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan kepada sesama manusia.

Bentuk-bentuk penerapan aspek: a.) sipakatau' . "*maradeka to wajoe adenna napopuang*" adalah: berperilaku dengan memperhatikan adat-adat yang berlaku memiliki sopan santung baik dalam

berbicara maupun dalam berperilaku. b.) berlaku adil/*Leppu napajokka*, agar kehidupan masyarakat terhindar dari Korupsi, kolusi dan nepotisme. c.) menjalin kerukunan. Dalam falsafah bugis menjalin kerukunan diwujudkan dalam kegiatan tudang sipulung yang biasa dilakukan dalam rumah desa yang dilaksanakan secara rutin pertahun biasanya pada saat mau turun sawah. Kegiatan ronda malam juga merupakan bentuk kerukunan yang biasanya didiskusikan disekertariatnya yang disebut *Bola Ronda*.

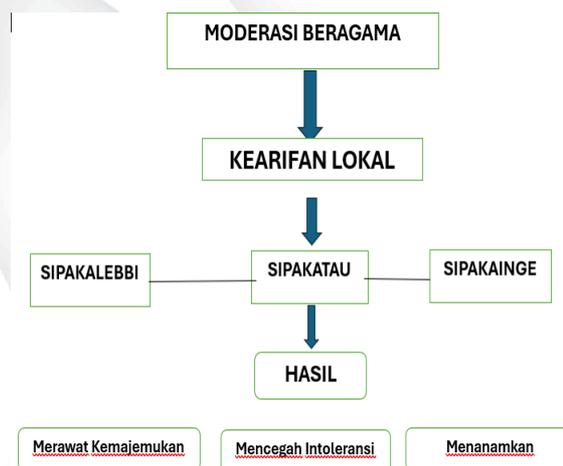
Sipakalebbi' merupakan bentuk saling menghargai atau menghormati, saling memuliakan, dimana sikap individu wajib menghargai individu lainnya dalam tatanan sosial sehingga dapat menjegah konflik sosial. Salah satu petuah Bugis yang berbunyi "*Teppettu maompengge, Teppolo massellomoe*" (*Tak akan putus yang kendur, tak akan patah yang lentur*) petuah ini memberikan peringatan agar bijaksana menghadapi suatu permasalahan. Masyarakat Bugis sangat sangat memegang teguh harkat dan martabat mereka yang tidak ingin diinjak oleh siapa pun. Sehingga setiap anggota masyarakat dituntut untuk berperilaku yang baik dan tidak merusak nama baik keluarga maupun daerah asal. Konsep ini dikenal dengan budaya *siri'*.

Bentuk-bentuk penerapan Sipakalebbi' adalah : a) saling mengerti merupakan sikap memahami perbedaan karena perbedaan itu terjadi karena manusia memiliki batas pandang sehingga perbedaan muncul karena sudut pandang kita berbeda. c.) toleransi adalah sikap memberi kemudahan kepada orang lain memberikan orang lain keleluasaan untuk memiliki jalan hidup untuk menciptakan kreativitas, sehingga mereka semua bisa berkreasi sesuai bakat dan kemampuannya, apakah itu dalam hal budaya atau agama. c.) menjaga privasi, setiap orang pasti memiliki privasi masing-masing, maka dari itu apa yang kita anggap berarti belum tentu berarti bagi orang lain, namun kita harus saling menjaga privasi itu.

Nilai sipakainge, sipakatau, sipakalebbi adalah budaya yang sudah ada sejak manusia lahir, nilai ini lahir dari keluarga yang mengandung nilai keluhuran, arif, bijaksana sebagai prinsip hidup. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai perdamaian, kebersamaan, saling menghormati, saling menegur, kasih sayang, persatuan, kerja sama dan gotong royong.

Ketiga nilai inilah yang dijadikan prinsip oleh masyarakat suku Bugis yang senan tiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang lahir untuk dijadikan sebagai pedoman hidup yang memiliki arti penting dalam setiap penerapannya.

KERANGKA BERFIKIR



METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2023 yang bertempat di SMAN 4 Wajo Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya di jalan poros Parepare No.3 Anabanua kec. Maningpajo Kab. Wajo. Penelitian ini menggambarkan secara faktual kondisi dan situasi yang terjadi secara sistematis berkaitan hubungan fenomena yang ada, faktor-faktor serta sifat-sifat agar dapat memperoleh informasi secara mendasar yang pada umumnya di beri istilah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah sifatnya deskriptif menyangkut masalah data perilaku dari informan melalui pengamatan, hasil wawancara dari informan

dan data-data tertulis lainnya. Pada proses penelitian ini penulis mengerahkan segenap tenaga dan pikiran untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat menyangkut subjek dari penelitian ini berkenaan dengan potrek moderasi beragama di SMAN 4 Wajo melalui bingkai kearifan lokal budaya dan agama.

Adapun proses pengumpulan data didapatkan dengan cara melakukan wawancara terhadap informan yang berdasar pada pedoman wawancara, dalam hal ini yaitu Kepala Sekolah, Wakil kepala Sekolah bagian Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Pendidikan Agama Hindu dan beberapa peserta didik, serta beberapa tokoh masyarakat. Proses pengumpulan data juga dilakukan melalui cara dokumentasi yaitu mencari informasi dengan membuka arsip-arsip yang berkaitan dengan pengaplikasian moderasi beragama dan penerapan kearifan lokal budaya dan agama. Melakukan observasi terhadap semua unsur yang dianggap berkaitan dengan kegiatan penerapan moderasi beragama dan kearifan lokal juga menjadi salah satu proses pengumpulan data dalam penelitian ini.

Tahapan reduksi data dilakukan dengan melalui beberapa proses yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, adapun tehnik pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan sistem trigulasi diantaranya trigulasi sumber, trigulasi cara dan trigulasi waktu. Sementara reduksi data dilakukan dengan melihat hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting lalu mencari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian tes naratif. Verifikasi data dilakukan dengan memprioritaskan kepada keabsahan sumber data yang satu dengan sumber data lainnya lalu menarik kesimpulan.

Tehnik pengujian dan keabsahan data menggunakan tehnik pengamatan yang tekun dan trigulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan secara berkesinambungan mencari konsisten interpersi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan gambaran penerapan moderasi beragama di

SMAN 4 Wajo melalui penerapan kearifan lokal budaya dan agama. Trigulasi dilakukan dengan melakukan pengecekan dan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi berdasarkan sumber, cara dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keberagamaan dan Protrek Moderasi Beragama di SMAN 4 Wajo

SMAN 4 Wajo yang berdomisili di Desa Mattirowalie, Kecamatan Maniangepajo, Kabupaten Wajo. Berdasarkan data dapodik memiliki peserta didik sejumlah 525, yang terbagi ke dalam tiga menganut agama dan kepercayaan yaitu penganut ajaran Islam berjumlah 484 orang, penganut ajaran Hindu Tolatang berjumlah 38 orang dan penganut Kristen berjumlah 1 orang. Tenaga pengajar Pendidikan Agama ada 3 orang, 2 guru orang guru Pendidikan Agama Islam dan 1 orang guru Pendidikan Agama Hindu. Sementara penganut ajaran agama kristiani mendapatkan pembelajaran langsung dari pendeta di gereja terdekat.

SMAN 4 Wajo sangat dikenal religius terhadap ajaran agamanya masing-masing. Terdapat berbagai program-program pembiasaan beragama yang dilaksanakan di Sekolah ini untuk meningkatkan kompetensi beribadah siswa-siswinya sesuai ajarannya masing-masing baik siswa muslim maupun siswa non muslim. Kepatuhan penganut ajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing akan berdampak baik pada pembentukan karakter peserta didik. Maka dari itu sekolah sangat mendukung pelaksanaan pembiasaan beragama maupun pelaksanaan ritual keagamaan, dengan memberikan dukungan berupa fasilitas finansial dan surat izin mengikuti kegiatan keagamaan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Penganut ajaran Agama Islam yang mendominasi peserta didik di SMAN 4 Wajo, itu sebanding dengan masyarakat Maniangepajo yang didominasi penganut

ajaran agama Islam. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui program SENTER yaitu Sekolah Negeri berbasis pesantren, program ini berusaha mengadopsi/menginternalisasi cara-cara pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan di lingkungan pesantren, seperti shalat berjamaah, tadarrus, pengkajian Kitab, pengajian remaja Muslim, muatan lokal Agama dan bahkan sampai pembentukan kelompok Tahfiz untuk mengakomodir alumni tahfiz yang masuk bersekolah di SMAN 4 Wajo agar hafalan-hafalan mereka tetap terjaga dan dilanjutkan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghadirkan guru Tahfiz dari pesantren As,Adiyah.

Selain penganut ajaran Agama Islam, terdapat juga beberapa siswa-siswi yang menganut ajaran kenyaninan Tolotang. Masyarakat Tolotang awalnya mendiami salah satu kampung di Kabupaten Wajo. Kampung tersebut bernama Wani. "Tolotang ini berasal dari kampung Wani, makanya dia ikut namanya Towani Tolotang." Pada tahun 1610, masa kepemimpinan Arung Matoa Wajo La Sangkuru Patau ajaran agama Islam masuk di Wajo. La Sangkuru yang sudah memeluk Islam kemudian memerintahkan seluruh rakyatnya memeluk Islam. Namun, masyarakat di Kampung Wani tersebut menolak. Akhirnya mereka terpaksa angkat kaki dari Wajo karena enggan untuk meninggalkan kepercayaan leluhur yakni animisme dan dinamisme. Cibuanti (2023).

Pada masa Arung Matoa Wajo, La Sangkuru Patau yang memerintah Wajo sekitar tahun 1610 meminta semua warganya ikut memeluk agama Islam dan Towani ini yang menolak dan meminta izin untuk suka mencari daerah lain," bebarnya. Masyarakat Wani ini kemudian masuk ke wilayah yang kini dikenal dengan nama Amparita, Sidrap. Keberadaan mereka kemudian diterima oleh Addatuang Sidenreng untuk mendiami wilayah tersebut dengan sejumlah syarat.

"Mereka berjalan ke arah selatan hingga akhirnya tiba di daerah yang kini

disebut Amparita. Mereka diberikan wilayah dan kekuasaan untuk mengelola tanah di Amparita untuk membangun peradaban sesuai dengan kepercayaannya. Namun mereka harus menjaga dan menjunjung tinggi adat istiadat serta aturan yang berlaku di Sidrap. Namun sebelum sampai di daerah sidrap sek.ok dari mereka yang tidak dapat melanjutkan perjalanan, dan hanya sampai di kecamatan Maniangpajo dan menetap secara turun temurun di daerah ini.

Pelaksanaan ritual keagamaan ajaran Tolotang dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan diantaranya adalah massiara kuburu di beberapa tempat di Amparita, parepare, Barutancung untuk melaksanakan ritual kepercayaan yang mereka nyakini, yang dilaksanakan setiap sekali setahun, mereka melaksanakan ritual di tempat-tempat tersebut sebagai wujud kepatuhan terhadap leluhur yang dilaksanakan selama satu sampai tujuh hari. Selain ritual tersebut, acara keagamaan lainnya yang biasa dilaksanakan ajaran Tolotang adalah pembinaan penganut agama Hindu yang dilaksanakan oleh Himpunan peserta didik agama Hindu, dengan menghadirkan Tokoh-Tokoh agama Hindu dari kordinator agama Hindu Kab. Sidrap, Pinrang, Wajo. Dilaksanakan di SMAN 4 wajo.

Penganut ajaran Kristen juga ada di SMAN 4 Wajo, disebabkan orang tuanya bertugas disekitar Manianpajo sebagai PNS, selain itu karena orang tuanya memiliki lahan kebun, daerah kecamatan Maniangpajo memiliki lahan kebun kelapa sawit yang sangat luas dan penggarapnya datang dari berbagai daerah termasuk dari Tana Toraja yang kebanyakan menganut agama kristen. Penganut agama Kristen saat melaksanakan ibadah dengan cara mendatangi tempat Gereja terdekat, yaitu Gereja yang berdomisili di Desa Botto Penno Kec. Majauleng. Disamping melaksanakan ritual keagamaan di gereja mereka juga menerima materi pendidikan Agama kristen. Jadwal penerimaan materi Pendidikan Agama Kristen mulai dari SD,

SMP dan SMA sekabupaten Wajo terpusat digereja Botto Dongga pada hari Sabtu dan Minggu.

Moderasi beragama di SMAN 4 Wajo tampak jelas terlihat saat masing-masing agama saling memberi kesempatan dan kemudahan pada saat suatu penganut agama menjalankan ritual keagamaannya, walaupun berbeda keyakinan namun tetap saling mendukung satu sama lainnya, tidak memandang seiman atau tidak seiman, kaum mayoritas atau kaum minoritas.

Pada saat ummat Islam memperingati hari-hari besar Islam dengan melakukan kegiatan lomba antar kelas dan buka puasa bersama yang dilaksanakan oleh OSIS SMAN 4 Wajo. Semua pengurus OSIS berperan memfasilitasi kegiatan tersebut walaupun bukan penganut ajaran Islam sebagai bentuk toleransi dan perwujudan moderasi beragama yang terjalin dengan baik di SMAN 4 Wajo.

Begitupun pelaksanaan pembinaan ajaran agama Hindu yang dilaksanakan disekolah bekerja sama dengan pembina ummat agama hindu kab. Sidrap, sekolah memberikan fasilitas finansial dan siswa ummat Islam turut membantu melaksanakan persiapan kegiatan tersebut. Sekolah juga selalu memberikan izin kepada penganut aliran To Lautan apabila ingin berangkat ketempat-tempat penyembahan yang bertepatan dengan hari efektif sekolah, sebagai bentuk pelaksanaan moderasi beragama di SMAN 4 wajo.

2. Penanaman-nilai-nilai kearifan di SMAN 4 Wajo

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal budaya sipakatau, *sipakalebbe* sipakaingge dapat diterapkan di SMAN 4 Wajo melalui beberapa kegiatan keagamaan seperti budaya salam salim. Pada pagi hari guru berbaris di depan gerbang sekolah menyambut siswa yang datang lalu bersalaman satu persatu dengan siswa yang hadir, tidak memandang apakah siswa muslim atau non muslim. Pada saat berpapasan dengan siswa di lingkungan sekolah, secara otomatis siswa meminta bersalaman dengan guru, terkadang kita

temukan siswa tidak terlalu menghiraukan guru yang tidak mengajar di kelasnya apalagi yang tidak seiman, namun tidak di SMAN 4 Wajo.

Guru pendidikan agama Islam dengan siswa non muslim tetap saling menghargai (*sipakalebbe*), begitupun sebaliknya siswa muslim tetap menghargai dan bersikap sopan dengan guru non muslim, sebagaimana penuturan ibu cibuaniti sebagai guru Pendidikan Agama Hindu. walaupun tidak pernah berkomunikasi dalam proses pembelajaran di kelas, perhatian guru terhadap siswa dan penghormatan siswa terhadap guru yang berbeda keyakinan tetap terjalin karena budaya sipakalebbe sangat mengakar di lingkungan sekolah SMAN 4 Wajo

Peringatan hari-hari besar keagamaan selalu di rayakan di SMAN 4 Wajo. Bagi umat Islam, seperti maulid dan Isro' Mi'raj Nabi besar Muhammad SAW, tahun baru Hijriah. Pada saat memperingati hari tersebut, terkadang diadakan lomba antar kelas, berupa lomba menghias male/bura, lomba kue-kue tradisional, lomba pawai, siswa non muslim turut berpartisipasi dalam kegiatan lomba tersebut tanpa ada paksaan dari wali kelasnya. Ada seorang siswa yang bernama Viangka yang merupakan ketua kelas X Moderat, pada saat perayaan hari-hari besar Islam dia yang mengkoordinir langsung teman-teman sekelasnya dalam memeriahkan hari-hari besar ummat Islam. Perbuatan ini merupakan perwujudan dari sikap *sipakatau* antar umat beragama.

Awal berdirinya SMAN 4 wajo sering sekali terjadi gesekan-gesekan sosian, yang beawal dari persoalan individu dan pada akhirnya merambah ke pertikaian antar ummat beragama. Umat To lautang walaupun kelompok minoritas dibandingkan umat Islam dalam persatuan dan kesatuannya sangat kental, yang dikomandoi bergelar uwa. Uwa ini merupakan pemimpin kampung Umat To Lautang, apa yang diperintahkan uwa tidak ada yang berani membantah. Seiring berjalannya waktu, budaya sipakalebbe

berbaur dengan keteguhan pendirian kedua umat yaitu To lautang dan Islam dilingkungan SMAN 4 wajo, sehingga apabila ada permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan secara kekeluargaan dan berdamai dengan keadaan.

Kearifan lokal budaya juga tertuang dalam muatan lokal Bahasa Daerah yang diajarkan di kelas sebagai bentuk pembudidayaan kearifan lokal budaya, karena sekolah merupakan tempat penanaman nilai-nilai budaya yang sangat tepat untuk mewariskan peninggalan leluhur yang sdah mulai bergeser akibat kemoderenan.. Mata pelajaran muatan lokal ini diajarkan di kelas dua jam pelajaran setiap minggu. Disamping termuat dalam mata pelajaran muatan lokal Bahasa Daerah, nilai-nilai kearifan lokal budaya juga tertuang dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter dan tidak melupakan budayanya sendiri.

3. Peran nilai-nilai kearifan lokal budaya dalam menanamkan moderasi Beragama di SMAN 4 Wajo

Moderasi beragama dalam bingkai kearifan lokal budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge merupakan wujud kesederhanaan dan kepastian. Kepastian memiliki makna kesadaran masyarakat lokal yang sudah terbiasa atas rasa saling memiliki dan memahami manfaat nilai-nilai kearifan budaya, sehingga menimbulkan reaksi positif terhadap kehidupan masyarakat. Pengaruh nilai-nilai kearifan lokal budaya yang menekan individualisme tidak mempersoalkan masalah keyakinan seseorang, namun yang menjadi target pencapaian dalam berkehidupan sosial adalah bagaimana mencapai tujuan individu secara simbiosis mutualisme. Berdasarkan keyakinan masing-masing semua masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan sosial., (Saragih, 2022)

Nilai-nilai kearifan lokal budaya sipakatau, sipakainge dan sipakalebbi dalam menanamkan moderasi beragama di SMAN 4 Wajo memiliki peran yang sangat besar diantaranya yang *pertama* merawat kemajemukan. Sikap moderat sebagai modal sosial dalam kehidupan masyarakat yang penuh kemajemukan terutama masalah keyakinan merupakan volue yang dimiliki setiap individu maupun kelompok yang terkadang tidak dapat mengontrol ego sehingga dapat saling memahami dan menghormati. Kesadaran masyarakat akan kehadiran kearifan lokal sebagai modal sosial yang selalu di tumbuhkan dengan mengutamakan sikap moderat. Budaya sipakatau (saling menghormati), sipakalebbi (saling menghargai), sipakainge (saling mengingatkan) yang tertuang dalam Modul mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah yang di susun oleh pembina SMAN 4 Wajo setelah diterapkan dalam kehidupan dilingkungan sekolah yang multi keyakinan terbukti dapat merawat kemajemukan.

Kedua adalah Pencegahan intoleransi. Praktek-praktek ajaran keberagama yang fanatik terkarang memicu terjadinya konflik dan mengakibatkan terjadinya tindakan kekerasan, penderitaan dan sigma negatif kolektif. Kearifan lokal budaya (sipakatau, sipakalebbi sipakainge memerankan fungsinya sebagai filter yang dapat menahan tindak kekerasan dan menjaukan masyarakat dari perilaku keskestreman dalam beragama. Sikap kearifan budaya sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sikap moderat, diantaranya meredam ego yang hanya mementingkan kepentingan kelompok sehingga moderasi menjadi cara yang tepat mengkawal praktik-praktek keberagama agar pelaksanaan ibadah setiap umat beragama dapat berjalan sesuai esensi yang sebenarnya dan pada akhirnya agama dapat memerankan fungsi yang sebenarnya yaitu menjaga harkat dan martabat manusia, bukan malah sebaliknya yang sering kita jumpai yaitu penganut agama yang fanatik menimbulkan sikap intoleransi.

Perilaku siswa yang intoleran berpeluang menimbulkan pemahaman radikalisme yang dapat menumbuhkan bibit-bibit terorisme. Maka dari itu sikap intoleransi perlu menjadi perhatian bersama antara orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah. Keputusan Menteri Agama nomor 184 Tahun 2019 tentang memberi keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan potensi siswa, dengan meningkatkan pemahaman kearifan lokal budaya untuk mengimplementasikan sikap moderasi agar sikap intoleransi dapat dihindari. (dkk, 2021) Sejalan dengan itu salah satu solusi yang di tempuh pembina di SMAN 4 Wajo adalah mengenalkan kearifan lokal budaya sipakatau, sipakalebba dan sipakaingge melalui pembiasaan sehari-hari, Mulok bahasa Daerah dan Proyek penguatan Profil pelajar Pancasila.

Ketiga, menanamkan nilai-nilai Toleransi, sikap intoleransi yang selalu dikhawatirkan terjadi di SMAN 4 Wajo yang dulunya sering terjadi dan melibatkan dua kubu antara umat Islam dan umat To Lautang lambat laun mereda seiring penanaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal budaya sipakatau, sipakalebba dan sipakaingge. Baik dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari seperti salam-salim, budaya mappatabe, pembiasaan beragama yang dilaksanakan di sekolah maupun melalui muatan lokal bahasa Daerah serta pengintegrasian kearifan budaya lokal terhadap semua mata pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada pembahasan penelitian ini yang berjudul "Potrek Moderasi beragama di SMAN 4 Wajo dalam Bingkai kearifan lokal Budaya 3 S" maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Langkah-langkah penerapan moderasi beragama di SMAN 4 Wajo yang pertama adalah memberikan keleluasaan masing-masing penganut

ajaran agama untuk melaksanakan dan mengaktifkan pembiasaan beragama sesuai ajaran agama Islam, karena yang mendominasi di SMAN 4 Wajo adalah agama Islam maka guru PAI mengambil kerakan SENTER untuk menanamkan pembiasaan beragama di sekolah tersebut yaitu dengan menduplikasi pembiasaan-pembiasaan beragama di perantren dengan mengurangi durasi waktu pelaksanaannya. Selain agama Islam terdapat juga agama Hindu To Lautang walaupun minoritas sebagai langkah penerapan moderasi pihak sekolah berkolaborasi dengan pembina umat Agama hindu untuk melakukan pembinaan bagi agama Hindu di sekolah. Langkah Kedua adalah saling membantu dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan keagamaan sebagai perwujudan penerapan moderasi beragama tampah mengoyahkan dan mempengaruhi keyakinan masing-masing. Ketiga pihak sekolah memberikan keleluasaan perisinan bagi umat lain selain umat Islam untuk melaksanakan ritual keagamaan yang bertepatan dengan hari-hari efektif sekolah karena sekolah tidak memenuhi syarat untuk menyediakan fasilitas tempat ibadah selain agama Islam.

2. Cara-cara melestarikan nilai-nilai kearifan lokal budaya sipakatau, sipakalebba dan sipakaingge agama di SMAN 4 Wajo adalah yang pertama melalui pembiasaan salam-salim terhadap seluruh warga sekolah baik di saat pertama masuk lingkungan sekolah yang di sambut oleh guru maupun saat berpapasan antara guru dengan siswa di lingkungan sekolah. Kedua kearifan budaya 3 S ini juga dimasukkan dalam materi Mulok Bahasa Daerah yang diajarkan di kelas selama 2 jam pelajaran dalam seminggu. Ketiga melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam tema kearifan lokal budaya juga menjadi pembahasan kearifan lokal budaya 3 S.

Keempat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya 3 S pada setiap mata pelajaran.

3. Kearifan lokal budaya sipakatau sipakalebbe dan sipakaingge dapat membina moderasi beragama di SMAN 4 wajo. Terbukti peserta didik yang dulunya selalu terjadi tawuran antar pelajar yang dipropokatosi dan dimotori oleh isu-isu antar umat beragama sekarang sudah sangat jarang terjadi. Aperan nilai-nilai kearifan budaya sipakatau, sipakaingge dan sipakalebbe memiliki peran penting dalam moderasi beragama karena dapat merawat kemajemukan, menjegah intoleransi dan menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga kerukunan antar umat beragama di SMAN 4 wajo terdapat keharmonisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah membesarkan dan mendidik saya
2. Bapak Dr. H. Safrillah, S.Ag. M. Si., selaku kepala Litban keagamaan Provinsi Sulawesi Selatan dan bapak Dr. Asnandar Abu Bakar , S.T. beserta staf/Tim redaksi Educandum
3. Bapak Mulianandar, S.Pd., M.Pd beserta anak-anakku (Farras, Naurah, Fatin) yang menjadi motivator terbesar saya untuk selalu berkarya.
4. Bapak Muhammad Ihsan, S.Pd.I selaku Dewan Pembina AGPAII Sulsel yang telah memotivasi kami untuk selalu berkarya dan berkompetisi di jurnal Educandum.
5. Bapak/ibu dan teman-teman serta para shabat yang terlibat dalam penyusunan tulisan saya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman, A. M. (2021). Potret Moderasi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo. *Jurnal Moderasi Beragama*, 42.

Abdul rahman, M. (2021). Potret pengarusutamaan Moderasi beragama di Gorontalo. *Jurnal moderasi beragama*, 41-60.

Andi Halima, dkk.,(2021), Sipakatau, Sipakalebbe, Sipakaingge sebuah Nilai budaya untuk upaya Pencegahan Bullying dengan memaksimalkan Peran Bystander, Indonesia Psychological Resarch, h. 82-90

Arif.M. (2015). Islam, Kearifan Lokal,dan Kontekstualisasi Pendidikan, kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya. *At-Tahrir Jurnal pemikiran Islam*, 67-90.

Aulia Kamal,(2022), Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual Humanis, *Jurnal Politik Pemikiran Islam*, Vol I no.1 2022.

Besse Ayu Wulandari, d. (2023). *Modul Mulok Bahasa Daerah SMAN 4 Wajo*. Anabanua: SMAN 4 Wajo.

Cibuanti, 2023, "Sejarah Masuknya aliran To Lautang di Kec. Maniangepajo" hasil wawancara, Anabanua, 25 Desember 2023

Desky, A. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis kearifan lokal di Kampung Bali Kab. Langkat. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 1-20.

dkk, R. F. (2021). Penguatan Moderasi beragama berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah. *Al-Wijdan: Jurnal of Islami Education Studies.*, 1-14.

Hanafi Pelu, N. N. (November 2022). Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Educandum*, 242-254.

Hasnawati, (November 2022), Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada

- pembelajaran PAI di SMAN 4 Wajo, *Jurnal Pendidikan Educandum*, 229-241.
- Herlin, dkk, (2020) Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Bugis Makassar dalam upaya Pencegahan Sikap Intoleransi, *Alauddin Developmen Jurnal* , h.82-90
- Husnul Fahima Ilyas, (2011), *Lontaraq Suqkuna Wajo (Telaah Ulang Awal Islamisasi di wajo)*, Tangerang selatan:LSIP, September 2011.
- Jati, W. (2013). Kearifan Lokal sebagai ResolusiKonflik Keagamaan. *Jurnal penelitian Sosial Keagamaan*, 393-416.
- Khaeruddin, dkk, (2022) Falsafah nilai budaya 3S(sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) pada masyarakat bugis, Prosiding, http://repository.lppm.unila.ac.id/46241/1/Prosiding%20Semnas%20Rinaldo_F_alsafah%203S.pdf, h.110-120
- Mustagfirah, H. (2014). Kearifan Lokal dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Penelitian pendidikan Islam*, 147-62.
- Muhammad Fattah dkk, (2023), Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi, *Pusaka Jurnal Khazanah keagamaan Vol.11*, no.1, Juni 2023, h.1-13
- Saragih, E. S. (2022). Moderasi beragama Berbasis kearifan Lokal Suku Pakpak Aceh Singkil. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 309-323.
- Suharto, B. (2019). *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Suparji, S. (2019). Eksistensi Hukum Islam dan Kearifan Lokal. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5.